**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Mailita**

Dosen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

 Email: mailita57mku@gmail.com

**ABSTRAK**

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 ini, cukup relevan karena mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya masih rendah. Dalam kurikulum ini lebih ditekankan pada penanaman karakter yang sebelumya tidak ada dalam kurikulum 2006 (KTSP). Dan penanaman karakter tersebut tidak terlalu terlihat tetapi terintegrasi dalam tujuan pembelajaran. melakukan integrasi pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura, misalnya integrasi melalui pembelajaran namun belum diketahui sejauhmana pengintegrasian berjalan secara optimal hal ini karena adanya faktor yang mempengaruhi diantara adalah kesulitan guru dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ada beberapa guru yang kurang mengetahui tentang integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terletak dalam Kompetensi Inti dalam perencanaan pembelajaran.

Fokus penelitian membahas pelaksaaan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan dokumentasi mengenai hal hal yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura yang telah dilakukan oleh guru kepada siswa terlihat berjalan baik. Hal ini dapat dilihat dari cara guru menjelaskan dan respon siswa terhadap materi pelajaran tersebut cukup antusias. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi meliputi lima nilai pendidikan karakter yaitu disiplin, ingin tahu, kerja sama, toleransi dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru tidak hanya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi semua guru ikut andil dalam mengintegrasikan pendidikan karakter..

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, dan nilai-nilai Karakter

**Pendahuluan**

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia sebagai dampak dari pengaruh perubahan global, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta seni dan budaya menuntut perlunya perbaiakan dalam hal sistem pendidikan nasional. Hal ini merupakan salah satu yang mendasari pertimbangan pemerintah dalam hal menyempurnakan kurikulum yaitu kebijakan kurikulum baru untuk pendidikan dasar dan menengah melalui kurikulum 2013 sebagai pengganti dan penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) dengan tujuan agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 ini, cukup relevan karena mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya masih rendah dan tertinggal jauh dari Negara-negara terdekat seperti Malaysia dan Singapura. Yang pertama berdasarkan dari simpulan survey “Trends International Math and science” tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institut menunjukkan 5 persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didk korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah, sementara siswa korea 10 persen. Data lain diungkapkan oleh Programe For International Student Assisment (PISA), hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia menguasai pelajaran sampai level tiga, sementara banyak peserta didik dari Negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat bahkan level enam. Hasil kedua survey ini menunjukkan simpulan bahwa prosentasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terkebelakang. Selanjutnya dalam kehidupan di masyarakat ada kecenderungan terjadinya dekadensi moral, seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, kecurangan dalam ujian, tindakan anarkisme dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Problem dari kurikululum 2006 (KTSP) adanya sejumlah kelemahan yang meliputi konten kurikulum masih terlalu padat yang menunjukkan banyak pelajaran dan banyak materi yang terlalu luas, Kurikulum belum menggambarkan secara holistic domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perubahan dan perkembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan misi, mau dibawa kemana arah sistem pendidikan nasional dengan kurikulum ini. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge). Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumya. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi memiliki keunggulan sebagai berikut: yang pertama kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiyah (kontekstual), karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan posisinya masing-masing. Kedua kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi yang mendasari pengembangan kemampuan lain. Ketiga yaitu ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama berkaiatan dengan keterampilan. Dalam kurikulum ini lebih ditekankan pada penanaman karakter yang sebelumya tidak ada dalam kurikulum 2006 (KTSP). Dan penanaman karakter tersebut tidak terlalu terlihat tetapi terintegrasi dalam tujuan pembelajaran.

Karakter bangsa adalah modal dasar dalam rangka pembangunan terhadap peradaban tingkat tinggi. Masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan mempunyai semangat kerja yang tinggi akan menghasilkan tatanan kehidupan sosial yang teratur dan baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan perbuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter adalah segala sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh guru, dan dapat mempengaruhi karakter siswa. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan hal yang baik dan mengenalkan perbuatan yang salah. Tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan pembiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik mengetahui (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan nilai yang dapat dilakukan (psikomotorik). Jadi pendidikan harus melibatkan semua aspek dari aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), merasakan dengan baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur yaitu: Pembelajaran, Managemen Sekolah Dan Kegiataan Pembinaan Kepesertadidikan. Dan dalam penelitian ini lebih fokus pada jalur pembelajaran. Yang lebih tepatnya pada integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana yang terkandung dalam rumusan kompetensi. Dengan integrasi karakter sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandinri dan menjadi warga Negera demokratis dan bertanggung jawab.

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam upaya pengajaran dan latihan. Hal ini senada dengan diterangkan dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَدَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

قَالَ عُثْمَانُ حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ و حَدَّثَنَاه أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَحْمَرَ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Hadis di atas berkaitan dengan nilai karakter yang senada dengan tujuan pendidikan nasional yang lebih menekankan pada penanaman nilai karakter untuk menjadikan karakter siswa lebih baik lagi.

Integrasi pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran, kegiatan pengembangan kurikulum dan Melalui budaya sekolah. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa versi Kemdiknas adalah (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) bersahabat/ komunikatif (12) menghargai prestasi (13) cinta tanah air (14) cinta damai (15) nilai gemar membaca (16) nilai peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.

Berdasarkan penjajakan awal salah satu sekolah lanjutan pertama kemungkinan melakukan integrasi pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura, misalnya integrasi melalui pembelajaran namun belum diketahui sejauhmana pengintegrasian berjalan secara optimal hal ini karena adanya faktor yang mempengaruhi diantara adalah kesulitan guru dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ada beberapa guru yang kurang mengetahui tentang integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terletak dalam Kompetensi Inti dalam perencanaan pembelajaran.

Mengingat integrasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa dan merupakan upaya pembentukan moral bangsa kearah yang lebih baik lagi, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam sebuah karya tulis yang berjudul: “Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura

1. Integrasi pendidikan karakter ke dalam pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri 1 martapura.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

Berdasarkan obeservasi penulis berkenaan visi dan misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura yang berbunyi sebagai berikut:

1. Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura adalah sebagai berikut: terwujudnya Sekolah yang bermutu, menghasilkan siswa yang berkualitas, berlandaskan Iman dan Taqwa.

Dengan Indikator antara lain :

1. Terwujudnya pelayanan pendidikan yang bermutu.
2. Terwujudnya siswa yang berkualitas
3. Terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqwa.

b. Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura sebagai berikut :

1) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan agama dengan mengembangkan sikap toleransi.

2) Mewujudkan kurikulum sekolah sesuai dengan standar isi SBI.

3) Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dengan berbagai variasi pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran (student centered, learning, active learning, enjoybleand joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, contectual learning) untuk memperoleh rerata lulusan yang bertaraf Internasional.

4) Mewujudkan pendidikan dan tenaga kependidikan sesuai standar isi SBI.

5) Mewujudkan seluruh sarana prasarana dan penyelenggaraan sekolah yang berbasis ICT.

6) Mewujudkan sistem dan tata kelola sekolah yang menjamin keterlaksanaan dan keberhasilan manajemen sebagai sekolah efektif.

7) Mewujudkan standar penilaian yang dapat menjamin dan mengembangkan mutu pendidikan.

8) Mewujudkan standar keuangan dan pembiyaan pendidikan yang bertaraf Internasional.

9) Mewujudkan budaya belajar dan lingkungan sekolah yang asri.

Visi dan misi di atas terlihat bahwa saja tujuan pendidikan yang dilakukan sejalan dengan Standar nilai-nilai karakter/akhlak mulia berdasarkan Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 terdapat nilai-nilai karakter/akhlak mulia yang merupakan tata perilaku siswa dalam perilaku siswa dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Sejalan Dengan Pasal 36 Ayat3 Undang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 30 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan sebagai berikut:

a. Peningkatan Iman Dan Takwa

b. Peningkatan Akhlak Mulia

c. Peningkatan Potensi, Kecerdasan Dan Minat Pesrta Didik

d. Keragaman Lotensi Daerah Dan Libgkungan

e. Tuntutan Pembangunan Daerah Dan Nasional

f. Tuntutan Dunia Kerja

g. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni

h. Agama

i. Dinamika Perkambangan Global Dan

j. Persatuan Nasional Dan Nilai Nilai Kebangsaan

Dengan demikan amanat dari undang undang tersebut maka kompetensi yang harus dicapai dari pendidikan karakter tidak bisa lepas dari kerangka di atas. Pendidikan karakter bangsa berdeologi pancasila merumuskan secara umum standar kompetensi lulusan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

a. Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Berakhlak Mulia, Berilmu, Cakap, Kreatif Dan Mandiri

c. Memiliki kepekaan dan kepedulian sosial mampu bekerja sama bergotong royong serta bersatu dalam keberagaman

d. Demokratis bertanggung jawab dan partisipasif.

e. Berorientasi hidup sehat hemat dan bersahaja.

Jadi dapat terlihat bahwa keterkaitan antara visi dan misi antara Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura dengan Undang-undang dan Peraturan daerah Republic Indonesia yang berkenaan menciptakan generasi Negara yang lebih baik lagi.

Gambaran hasil observasi hal yang menunjuķan pengintegrasian pendidikan karakter berkenaan dengan kegiatan yang rutin atau pembiasaan yang dilaksanakan oleh misalnya penyambutan siswa datang kesekolah setiap pagi ada beberapa guru yang bertugas secara bergantian dalam menyambut kedatangan siswa jadi setiap siswa memasuki sekolah bersalaman terlebih dahulu dengan guru tersebut. Selanjutnya perilaku siswa apabila melewati guru dengan menundukkan kepala hal ini dilakukan setiap hari sebagai kegiatan pembiasaan. Dalam hal ini senada dengan Sulhan langkah pembentukan karakter siswa melalui empat cara yaitu:

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
2. Memasukkan nilai-nilai kebaikan kepada anak (knowing the good). Cara ini dilakukan dengan menanamkan konsef diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran, baik itu dalam bentuk janji tentang karakter yang disampaikan. Misalnya penenman konsef (guru): Anak-anak tahukah kalian tentang konsef gigih? Gigi itu keteguhan untuk memperjuangkan cita-cita. Gigih itu tidak gampang putus asa dan tidak gampang menyerah walaupun banyak ujian yang menghadang. Orang-orang yang gigih selalu mencari cara untuk menyelesaikan masalah. Setelah anak-anak memahami konsef gigih, maka anak-anak membuat janji, yang disebut janji siswa. Hal ini untuk membangun konsef diri siswa . sedanhkan konsef diri (janji siswa): aku anak yang gigih, bersemangat, pantang menyerah dan suka bekerja keras.
3. Mendorong anak untuk gemar berbuat kebaikan (desiring the good). Memberikan contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun, misalnya melalui cerita tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa terutama tokoh yang telah berhasi.
4. Membangun sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Agar anak mengembangkan karakter yang baik, maka ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan.
5. Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Akhlak yang sudah dibangun melalui konsef di atas, harus diaplikasikan dalam proses pembelajaranselama di sekolah. Hal ini menuntut guru sebagai teladanbagi siswa dalam melakukan kebajikan.
6. Membuat slogan yang menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyrakat sekolah. Beberapa slogan untuk membangun kebiasaan dapat dilakukan misalnya:
7. Kebersihan misalnya kebersihan sebagaian dari iman.
8. Kerjasama misalnya berat smaa dipikul ringan sama dijinjing.
9. Jujur misalnyakejujuran modal utama dalam pergaulan.
10. Menghormati misalnya horamt guru sayangi teman.
11. Sabar misalnya jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu.
12. Sopan misalnya keselamatan manusia terletak pada mulutnya.
13. Pemantauna secara terus menerus merupakan wujud dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:
14. Kedisiplinan datang ke sekolah.
15. Kedisiplinan masuk sekolah.
16. Kebiasaan saat makan di kantin.
17. Kebiasaan di kelas.
18. Kebiasaan dalam berbicara (sopan santun dalam berbicara).
19. Kebiasaan ketika berada di masjid.
20. Kebiasaan lain-lainnya.

Dalam pemantauan ini ada data yang dimiliki oleh guru. Anak yang sudah terbiasa mealukan kebaikan termasuk dalam penilaian afektif. Bagi aanak yang belum terbiasa melakukan kebaikan atau masih sering melakukan kegiatan di luar aturan perlu langkah persuasive agar anak mau dan terbiasa melakukan kebaikan. Penanaman karakter ini dilakukan dengan cara pendampingan oleh guru.

1. Penilaian orang tua

Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam mebangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dari sekolah. Apalagi sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan, anak bisa saja takut pada lingkungan yang dibuat. Sementara rumah merupakan lingkungan yang sebenarnya anak hadapi. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah orang tua diberikan kesepakatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan karakter anak dan moral anak. Orang tua harus selalu mengawasi perilaku anak-anaknya selama ia berada di dalam keluarga.

Tetapi dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk lingkungan yang kondusif dalam integrasi pendidikan karakter lebih menekankan pada poin no 3 yaitu:

1. Kedisiplinan datang ke sekolah.
2. Kedisiplinan masuk sekolah.
3. Kebiasaan saat makan di kantin.
4. Kebiasaan di kelas.

Dan dari hasil obeservasi nilai karakter yang lebih terlihat meliputi kedisplinan siswa.

Selain itu adanya kegiatan amal bakti yang dilakukan setiap hari jum’at sesudah masing masing kelas membaca surah pendek jadi kegiatan pembelajaran di tunda dan dilaksanakan sesudah kegiatan amal bakti tersebut. Berdasarkan observasi penulis, di atas dinding depan pintu penyambutan tertera visi dan misi sekolah selanjutnya terdapat papan yang berisi tentang budaya malu yang berisi7 pilar. Selajutnya di luar kelas dan di beberapa kelas terpajang slogan tentang kebersihan dan beberapa gambar pahlawan dan terdapat struktur kelas yang berupa sebuah pohon.

Dari adanya 7 pilar lentang penanaman budaya malu terdapat motivasi untuk siswa bahwa kita jangan malu dalam tolong menolong, dan juga harus bekerja sama antar teman jangan bermalas malasan teman bekerja malah dia santay dan tidak mengerjakan tugasnya hal ini dapat terlihat integrasi nilai-nilai karakter berupa tanggungjawab, percaya diri dan kasih sayang antar sesama, cinta lingkungan dan kerja sama .

Selain itu dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi selain ada beberapa guru yang menyambut kedatangan siswa ada beberapa guru piket yang menjaga ke disiplinan setiap kelas dari kerapian pakaian siswa sampai kerapian dalam hal berbaris sebelum masuk kelas. Guru piket tetsebut tidak hanya mengecek kedisiplinan baris berbaris namun berupa kedisiplinan dalam hal kedatangan siswa. Saat peneliti melakukan observasi berkenaan kedatangan siswa dan kedisiplinan dalam hal baris berbaris pada pagi hari tersebut terdapat tiga orang siswa yang terlambat datang kesekolah. Ketiga siswi tersebut sebelum diberi teguran siswa di beri pertanyaan berkenaan keterlambatannya dari ketiga siswi tersebut ada yang menjawab karena mengantar orang tua bekerja dan karena kesiangan bangun. Saat ditanya berkenaan kesiangam bangun siswa tersebut di tanya tentang sholat subuhnya apakah tidak sholat karena kesiangan bangun dan siswa tersebut menjawab bahwa ia tidak sholat subuh sebelum diberi hukuman membersihkan sampah uang ada di taman siswa tersebut diberi peringatan jangam lagi terlambat dan apabila terlambat lagi maka orang tuanya akan di panggil ke sekolah.

Dari hasil observasi di atas menggambarkan bahwa integrasi nilai karakter tentang kedisiplinan datang ke sekolah dan juga tanggung jawab melalui keteladanan yang guru lakukan jadi dari kegiatan di atas dapat dipahami bahwa integrasi pendidikan karakter dapat di lakukan melalui kegiatan pembiasaan antara guru di sekolah dan didukung kerjasama guru dengan orang tua siswa dalam menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan dan keterbukaan. Selanjutnya berkenaan observasi dalam proses pembelajaran integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam meliputi:

Observasi yang penulis lakukan berkenaan dengan proses pergantian jam pelajaran yang berkenaan dengan kedisiplinan guru kadang ada beberapa guru yang tidak merasa waktu jam pelajaran yang beliau ajar telah habis dan memakan jam pelajaran yang lain. Hal ini dapat mengakibatkan kurang efektifnya penbelajaran seharusnya berkenaan dengan pergantian jam tersebut guru tidak hanya mencontohkan keteladanan melalui piket guru tetapi kedisiplinan waktu hal ini mengejarkan kepada siswa kita harus dapat membagi waktu, jadi semau kegiatan harian kita dapat terlaksana dengan baik dan waktu tidak terbuang sia-sia.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas eksekutif terlihat perencanaan beliau sudah mempersiapkan dengan baik sebelum masuk ke dalam kelas. Berdasarkan observasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam beliau melaksanakan sesuai dengan RPP yang telah beliau susun. Hal ini dapat dilihat saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Materi Pembahasan Iman Kepada Allah. Saat pelaksanaan pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai beliau memberitahukan indicator yang harus dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Ketika proses pembelajaran beberapa kendala dapat terselesaikan sebelum penyampaian pembelajaran dan terlihat ketika penyampaian materi berkenaan iman penjelasan beliau lebih membawa pemikiran anak kepada yang konkrit misalnya perumpamaan tentang iman dengan menggunakan lampu dan penelasan beliau tidak hanya mengaitkan satu bahasan tetapi jua mengaitkan antata bahasan tentang sifat wajib Allah Swt., yang tersusun mengisyaratkan kesempurnaannya. Bahwasanya realita tentang struktur pemerintahan tidak akan efektif apabila hanya satu orang saja yang menangani semuanya jadi agar berjalan dengan efektif maka dengan pembagian tugas yang sesuai dengan bidangnya jadi pemerintahan dapat tersusun dengan baik. Berkenaan tentang malaikat inilah siswa menanyakan tentang nur, apakah itu nur bahan yang digunakam untuk malaikat, tetapi saat siswa bertanya dengam kritis, tetapi guru tidak menanggapi karena pembahasannya begitu mendalam.

Setelah pembelajaran berakhir setiap hari ada kelas bergantian dalam melaksanakan sholat dzuhur bejamaah. Saat observasi dilakukan ada beberapa siswi yang tidak ikut sholat berjamaah karena haid jadi sebagai gantinya siswi tersebut ditugaskan membersihkan kelas.

Berdasarkan observasi di kelas lain terjadi perbedaan pembahasan antara Bapa Musa hal ini karena tidak ada komunikasi tentang batasan bahan ajar antara semester ganjil dan genap. Jadi saat penulis melakukan observasi 2 guru dari kelas VII E dan VII i mengajarkan materi tentang ikhlas, sabar dan pemaaf. Beliau menjelaskan tentang pengertian ikhlas, sabar dan pemaaf dengan mencontohkan dari siswa yang ada di kelas misalnya apabila ada siswa yang mau memintamakan tanpa bertanya bolehkah maka kita sebagai teman mengikhlaskan karena itu termasuk sikap saling berbagi, selanjutnya apabila di dalam kelas ada salah satu siswa yang menyebut-nyebut nama orang tuanya maka kita harus memaafkannya dan sabar karena secara tidak langsung bahwa temannya tersebut menyebut-nyebut orang tuanya sendiri.

Dari penjelasan berkenaan materi ikhlas sabar dan pemaaf penanaman nilai karakterlebih mengarah kepada rendah hati dan berpikir positif hal ini terdapat pada standar nilai dalam Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas VII saat proses Pembelajaran beliau tidak terlalu menekankan penyampaian materi pembelajaran namun beliau lebih banyak tugas kepada siswa hal ini di latar belakangi dari kondisi gaya belajar siswa di kelas VII i tersebut terdapat dua orang anak autis jadi apabila guru menjelaskan anak aktif sibuk dengan sendirinya jadi guru lebih banyak memberika tugas saat pembelajaran, agar anak tidak sibuk sendirian. Saat penulis melakukan observasi ada dua orang anak yang sibuk main pesawat-peasawat saat guru menjelaskan materi berkenaan ikhlas, sabar dan pemaaf. Saat ibu tersebut menegur siswa tersebut tidak peduli dan apabila ibu tersebut memintanya kedepan agar temannya melihat yang dilakukan selanjutnya anak tersebut berhenti bermain pesawat-pesawatanya. Saat pemberian tugas ada dua orang yang saling mencontekkan jawabanya ternyata setelah debi nilai ia protes bahwa kenapa nilainya rendah sedangkan teman yang diconteknya tinggi dan ia menyebut ibu tersebut tidak adil. Ibu tersebut menjelaskan hal yang melatar belakangi nilainya rendah karena semua jawabnnya hasil mencontek hal inilah yang menjadikan nilainya rendah karena ia tidak mengerjakan tugasnya. Selanjutnya anak tersebut berontak dan terus menyebut tidak adil. Dan ibu tersebut menjawabnya dengan mengajak anak tersebut memikitkan tentang apa itu adil dengan misal memberi uang jajan kepadanya 10,000,- dan kepada adiknya yang baru kelas 1 sekolah dasar 10,000,- anak tersebut menjawan bahwa itu tidak adil seharusnya adinya diberi 5000,- saja karena usianya masih kecil. Selanjutnya anak tersebut memahami tentang adil. Dari observasi ini lebih terlihat pada kreatifitas guru dalam menggunakan metode dan pendekatan saat pembelajaran berlangsung kepada siswa agar siswa tersebut dapat mudah memahami pelajaran yang di ajarkan oleh guru dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Tidak hanya itu disini yang terlihat berkenaan dengan keteladanan guru secara tidak langsung mengintegrasikan nilai keadilan setelah penjelasan tersebut siswa memahami tentang apa itu adil.

Paparan hasil wawancara ini mengungkapkan bagaimana integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam yang meliputi pelaksanaan integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura yang bersumber dari Tiga orang guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur yaitu: Pembelajaran, Managemen Sekolah Dan Kegiataan Pembinaan Kepesertadidikan. Dan dalam penelitian ini lebih fokus pada jalur pembelajaran. Yang lebih tepatnya pada integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Dan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana yang terkandung dalam rumusan kompetensi.

Hal ini dapat kita lihat dari wawancara dengan tiga orang guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura kelas VII ada yang memahami betul tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013. Dan ada yang kurang memahami kurikulum 2013 dan melaksanakkannya berdasarkan kurikulum KTSP. Sebelumnya beliau berpendapat bahwa kurikulum 2013 yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura masih belum berjalan secara efektif hal ini dilatar belakangi dari adanya wacana perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum 2013 dan saat ini pelaksanaan kurikulum 2013 masih banyak keluhan guru mengenai bagaimana pendidikan karakter yang terdapat di dalam kurikulum 2013. Dan bahan ajar yang di gunakan beliau masih unduhan dari internet untuk pegangan guru sedangkan untuk siswa dikeluarkan dari dinas langsung. Jadi beliau beranggapan bahwa:

“Pelaksanaan kurikulum 2013 belum terlaksana secara efektif dikarenakan latar belakang tersebut. Beliau menjelaskna bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terdapat di dalam kompetensi inti 1 yang banyak mengandung nilai karakter sedangkan kompetensi 2,3, dan 4, tidak terlalu terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.”

Pendapat guru tersebut lebih kepada kognitinya saja sebenarnya kurikulum 2013 di dalam kompetensi inti 1,2,3, dan 4 semua mencakup pengintegrasian pendidikan karakter hal ini senada penilaian dapat dikelompokkan menjadi tiga, dari penilaian ini lah letak karakter siswa yang berasal dari kompetensi inti dalam pembelajaran yang akan di ajarkan.

Berbeda dengan guru Pendidikan Agama Islam di kelas eksekutif Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam kelas VII E dan VII I ditanya berkenaan kurikulum 2013 beliau menjawab belum menguasai sepenuhnya hal ini di karenakan beliau guru pindahan dari Sekolah Menengah Pertama Negeri Pengaron jadi pelaksanaan pembelajaran sekolah sebelumnya masih menggunakan kurikulum KTSP. Hal ini lah yang melatar belakangi beliau mengikut Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura. Beliau pembelajaram berbasis KTSP. Dan guru Pendidikan Agama Islan di kelas VII I menjawab:

Kurang mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam hal ini dikarenakan kurangnya wawasan beliau dan beliau sebenarnya melaksankan kurikulum 2013 tetapi tidak menyadari bahwa dalam kurikulum 2013 terselip pendidikan karakter yang terdapat di dalam kompetensi inti.

Sebenarnya berdasarkan observasi guru tersebut hanya kurang memahmi tentang kurikulum 2013 tetapi berbeda dengan pengakuan beliau menunjukkan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru tersebut telah melaksanakan pengintegrasian pendidikan karakter kedalam Pendidikan Agama Islam saat observasi dilakukan beliau menanamkan nilai karkter adil hal ini sejalan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dan beliau sebenarnya telah melaksanakan kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara di kelas terjadi perbedaan pembahasan antara Bapa Musa hal ini karena tidak ada komunikasi tentang batasan bahan ajar antara semester ganjil dan genap. Jadi saat saya observasi beliau mengajarkan tentang ikhlas, sabar dan pemaaf. Seharusnya perencanaan guru tentang bahan ajar yang diajarkan harus direncanakan agar penyampaian materi antar kelas tidak terjadi pembernaan jadi komunikasi antara guru harus lebih baik lagi.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura, tentang pelaksanaan integrasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura. Terlihat nilai pendidikan karakter yang di gunakan adalah pembudayaan nilai-nilai karakter Nasional dan Peduli Lingkungan Hidup. Beliau menjelaskan berkenaan integrasi pendidikan karakter dilakukan dari Kedisiplinan dating ke sekolah., Kedisiplinan masuk sekolah, Kebiasaan saat makan di kantin, Kebiasaan di kelas, Kebiasaan dalam berbicara (sopan santun dalam berbicara), Kebiasaan lain-lainnya dengan mencek pakaiannya dan pulangnya di pulangkan oleh guru masing-masing kelas dan sebelum pebelajaran dimulai dengan membiasakan baca surah pendidikan dan disana lebih menanamkan kebiasaan dan menciptakan lingkungan yang baik misalnya pembiasaan guru mencontohkan setelah upacara bendera bersalaman kepada yang tua dari yang muda. Dan pada hari jum’at diadakan hari lingkungan hidup dengan membersihkan kelasnya dan penataan lingkungannya misalnya ada yang menyiram tanaman, melap kaca, dari kegiatan tersebut secara tidak langsung menanamkan nilai karakter peduli lingkungan cinta kebersihan, kejasama saat melaksanakan tugas dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dari Peraturan Daerah Tahun 2004 tentang penanaman religius semua mata pelajaran umum dan untuk Pendidikan Agama Islam jika ada anak yang non muslim maka dipersilahkan mau ikut pembelajaran atau keluar kelas namun biasanya anak non muslim ikut aktif dalam Pendidkan Agama Islam. Dan dari penanaman tersebut mendapat prestasi efek dri pembidayaan nilai karakter, beliau menjelakan bahwa:

Orang yang cerdas apabila tidak berkarakter maka ia bisa menciptakan bom atom yang bisa meledakkan dan membahayakan tetapi apabila orang cerdas berkarater maka ia membawa kepada kemaslahatan”.

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya di integrasikan melalui pembelajaran namun melalui kegiatan pembiasaan gotong royong yang di dalamnya terlihat antar satu nilai pendidikan karakter saling berhubungan satu sama lain jadi nilai karakter yang terlihat meliputi cinta lingkungan, kerjasama, tolong menolong, tanggung jawab, percaya diri dan toleransi antar agama yang di gambarkan ketika ada siswa minoritas ikut berbaur dalam kegiatan keagamaan agama yang bukan di anutnya.

Selanjutnya berkenaan evaluasi dan hasil integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), hal terakhir yang dilakukan setelah pelaksanaan integrasi pendidikan karakter adalah evaluasi dan hasil.

Bedasarkan observasi dan wawancara Integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam tidak di lakukan secara tertulis namun di lakukan melalui pengamatan guru terhadap perkembangan anak. Di kelas VII I dikenal kelas yang sangat sulit dalam proses pembelajaran nah disana disediakan buku khusus catatan siswa yang rebut dan aktif dalam proses pembelajaran hal ini berbeda dengan kelas VII A dan VII E tidak menggunakan buku tersebut. Kelas VII I terdapat 2 orang anak yang berkebutuhan khusus jenisnya siswa hiperaktif jadi saat saya melakukan observasi dalam proses pembelajaran saat guru menyampaikan pembelajaran ada anak yang bermain pesawat-pesawatan. Anak tersebut merupakan anak yang berkebutuhan khusus dari keterangan guru bahwa apabila guru menjelaskan kekdua anak tersebut berjalan namun saat di Tanya berkenaan materi yang di ajarkan anak tersebut dapat menjawab tetapi anak yang satunya tidak. Hal ini guru menilai bahwa tingkat kecerdasan anak berbada. Dan gaya belajar anak berkenaan dengan integrasi karakter lebih kepada catatm guru masing-masing dan apabila nilai sikap siswa cukup baik maka anak tersebut tidak di lanjutkan ke jenjang selanjutnya jadi anak tersebut harus memperbaiki sikapnya.

Dalam hal ini evaluasi terlihat pada catatan guru masing-masing untuk kelas VII I ditambah dengan catatan tersendiri berkenaan sikap siswa dan hasil dari evaluasi ini menunjukkan ada beberapa yang membuat sikap siswa tidak berhasil dalam integrasi pendidikan karakter karena beberapa alasan yaitu faktor lingkungan rumah yang tidak mendukung tetapi sebagian besar pengintegrasian berhasil hal ini di tunjukkan dari sikap siswa yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri, Sopan, Ahmad Jauhari, Etik Elish, *Implementasi Pendidikan Kaakter Dalam Pembelajaran,* Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.

Aziz, Amka Abdul, *Hati Pusat Pendidikan Karakter,* Klaten: Cempaka Pustih, 2012.

Buchori, Mochtar, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Chao-Shun, Cheng, *Character Education and Character-trait Development Enrichment for College Students*, Chinese Association of Gifted Education, 2007.

ÇUBUKÇUa, Zühal , *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Student,* 2012.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dewantara. Ki Hadjar *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tth.

Dewiyani S, M.J. Tri Sagirani, *Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation,* Vol.3, No.2, 2014.

Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan* *Karakter*, 2010.

Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Fathurrahman, Pupuh AA Suryana, Fenny Fatriany.,*Pengembangan Pendidikan Karakter,* Bandung: Rafika Aditama, 2013.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013, *Peduli Terhadap Makhluk Hidup Buku Guru SD/MI Kelas IV*, Jakarta: Lazuardi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013.

Khan. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007,

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and* *Responsibility*, New York:Bantam Books,1992.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung:. Remaja Rosdakarya Offset, 2011.

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif,* Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Marimba, D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1989.

Miftah, Zainul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.

Miles, M.B, A. Michale Huberman and Johny Saldafia, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourecebook,* Edition 3 London: Sage Publication, 2013.

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam,* Bandung: Nuansa, 2010.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Mulyasa, E *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: . Prestasi Pustakarya, 2012.

Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta; Bumi Aksara, 2011.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Jakarta: Grafindo Persada, 2014.

Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Pendidikan* *Agama Isam di Sekolah Umum,* Yogyakarta: Teras, 2007.

Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah dan di rumah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.

Pala, Aynur, *The Need For Character Education*, Vol 3, No 2, 2011.

Ridhahani, *Transformasi NIlai-nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.

Sahlan, Asmaun dan Teguh Prastyo, *Deasain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,* Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Samani, Muchlas dan Harianto, *Konsef dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012.

Sudirman N, *Ilmu Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.

Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.

Sulistyowati *Implementasi Kurikulum* *Pendidikan* *Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Paroma, 2012.

Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karkter Di Sekolah,* Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.

Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter ,*Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta:Bumi Aksara, 2010.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.

Ulwan, Abdullah Nasikh, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam,* diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa, 1981.

Undang-undang RI Tentang *Sistem Pendidikan Nasional,* Bandung: Citra Umbara, 2003.

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas,